



## Segehan Ongkara dalam Upacara BhutaYadnya di Desa Adat Jasri Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

I Gede Sugiarka  
STKIP Agama Hindu Amlapura  
email:[sugiarkaigede@gmail.com](mailto:sugiarkaigede@gmail.com)

|                        |                        |                          |
|------------------------|------------------------|--------------------------|
| Direvisi: 21 Juni 2023 | Diterima: 26 Juni 2023 | Diterbitkan: 1 Juli 2023 |
|------------------------|------------------------|--------------------------|

**Abstrak:** Upacara Bhuta Yadnya (upacara yang berkaitan dengan alam semesta) merupakan salah satu cara menjaga keseimbangan alam semesta. Karena bertujuan untuk pembersihan terhadap tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk, sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam. Perlu keharmonisan itu dijaga dengan mengadakan upacara bhuta yadnya. Upacara pembersihan di halaman rumah dalam bhuta yadnya dilakukan dengan mesegehan.

**Kata Kunci:** segehan ongkara, upacara bhuta yadnya, desa adat jasri

**Abstract:** The Bhuta Yadnya ceremony (ceremonies related to the universe) as a way to maintain the balance of the universe. Because it aims to cleanse the place (nature) from disturbances and bad influences, so that its good qualities and strengths can be useful for the welfare of mankind and nature. This harmony needs to be maintained by holding a bhuta yadnya ceremony. The cleaning ceremony in the yard in bhuta yadnya is carried out like a mesegehan

**Keywords:** segehan ongkara, bhuta yadnya ceremony, jasri village

## I. PENDAHULUAN

Melakukan Upacara Yadnya adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama Hindu yang sangat penting. Karena Yadnya adalah salah satu penyangga bumi. Demikian disebut dalam kitab Atharwa Weda. Yadnya berasal dari Bahasa Sansekerta dari akar kata “Yaj” yang artinya memuja. Sehingga Yadnya dapat diartikan sebagai upacara yang dilakukan dengan rasa yang tulus ikhlas oleh umat Hindu. Weda mengajarkan Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan Yadnya. Karena itu manusia bermoral akan merasa berhutang kepada Tuhan. Keyakinan tersebut dilandasi oleh ajaran pustaka suci.

Upacara sebagai salah satu kerangka dalam agama hindu,selain tatwa dan etika mempunyai bentuk ,fungsi,susunan serta makna berbeda-beda untuk tiap jenis yadnya. Dari umat yang memiliki kemampuan yang tinggi sampai dengan paling rendah sekalipun dapat dijangkau oleh aktivitas agama

dalam bentuk upacara Yadnya. Sebagaimana diketahui dalam ajaran agama hindu,secara garis besar dikenal 5 Yadnya yang lazim disebut Panca Yadnya. Panca Yadnya itu terdiri dari :

1. Dewa Yadnya korban suci yang ditunjukan untuk Ida Sang Hyang Widhi
2. Rsi Yadnya korban suci yang ditunjukan untuk para Rsi
3. Pitra Yadnya korban suci yang ditunjukan untuk para leluhur
4. Manusia Yadnya korban suci yang ditunjukan untuk para manusia
5. Bhuta Yadnya korban suci yang ditunjukan untuk para bhuta.

Upacara di Bali yang kita sebut segehan. Segehan atau Banten Segehan adalah salah satu Banten Upakara tingkat kecil atau sederhana dari Upacara Bhuta Yadnya. Sedangkan tingkatan yang lebih besar lagi disebut dengan Tawur. Tidak lepas dari desa kala patra artinya, tempat (desa)

pentasnya ditempat upacara; waktu (kala)nya bersamaan dengan prosesi upacara dilaksanakan; dan walaupun dalam keadaan (patra) apa pun (hujan, panas, dingin) pementasan tetap dilakukan. Sesuai dengan Ajaran Agama Hindu Tri Hita Karana dalam Bentuk Palemahan atau disebut tetap menjaga keharmonisan antaran Manusia Dengan Alam Sekitar beserta isinya secara Mata Jasmani dan Rohani. Dapat juga kita artikan Segehan artinya “Suguh” (menyuguhkan), dalam hal ini segehan di haturkan kepada para Bhutakala agar tidak mengganggu dan juga Ancangan Iringan Para Betara dan Betari, yang tak lain adalah akumulasi dari limbah/kotoran yang dihasilkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam kurun waktu tertentu.

Upacara memberikan anak-anak dan remaja landasan moral untuk menempuh kehidupan selanjutnya. Bagi umat yang sudah meningkat dewasa termasuk pemudanya dalam kegiatan

Upacara Yadnya dituntun secara rohanian untuk memahami swardharma mereka masing-masing sebagai manusia individu maupun sebagai mahluk sosial. Upacara Agama Hindu menuntun setiap langkah umur untuk mendaki secara bertahap menuju peningkatan rohani sehingga kehidupan duniawi umat Hindu mejadi semakin menrohani.

## **II KAJIAN PUSTAKA**

Bagi kalian yang umat Hindu atau yang beragama Hindu pasti sudah tidak asing lagi dengan banten yang satu ini, Banten Segehan Ongkara. Banten Segehan Ongkara adalah salah satu Banten Upakara Tingkat sederhana dari upacara Bhuta Yadnya. Kata Segehan berasal dari kata “Sega” yang berarti nasi atau dalam bahasa Jawa disebut Sego, Ongkara merupakan aksara yang dipakai dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali sebagai simbol untuk melambangkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu Banten

Segehan ini berisikan nasi dan di bentuk Ongkara dalam beralas daun pisang. Cara-cara pembuatan Segehan Ongkara yaitu:

1. Siapkan tamas yang berukuran sedang
2. Ambil daun pisang yang sudah terbentuk menjadi persegi empat (menyesuaikan wadah)
3. Taruh daun pisang di dalam tamas dan sediakan nasi
4. Bentuk nasi menjadi Ongkara
5. Kemudian membuat segehan cacahan 11 dan segehan yang berbentuk binatang yaitu tikus dan ular
6. Tambahannya segehan kepelan hitam dan kepelan 3 warna (merah,putih,hitam)
7. Tambahan lainnya beras dan telur jadi pelengkap

Waktu menghaturkan segala perlengkapan yang ada pada telur di pecahkan dan beras diambil lalu dihamburin sebanyak tiga kali dan berakhir ditabuhkannya Arak dan Berem. Segehan Ongkara yaitu

dipergunakan dalam melaksanakan upacara “Bhuta Yadnya” seperti waktu “Kliwon”,purnama, tilem

(Tim penyusun, 1966 : 248) Dalam keadaan yang biasa upacara ini dilakukan pada tiga tempat yaitu :

1. Di halaman merajan, ditujukan ke hadapan Sang Bhuta Bucari
2. Di halaman rumah, ditujukan ke hadapan Sang Bhuta Kala Bucari
3. Di halaman luar (di jaba) ditujukan ke hadapan Sang Durga Bucari

Bila dihaturkan di halaman “pura”, maka banten ini ditujukan kepada para pengikut Ida “bhata-Bhatari” yang ada di “pura” tersebut. Dan dalam upacara-upacara yang lebih besar, sudah tentu upacara-upacara tersebut akan dihaturkan sesuai dengan puja pengantarnya. (Tim penyusun 1996 : 248) Segehan ini berfungsi sebagai pembersihan terhadap Bhuta Kala dan Makhluk-makhluk itu, dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat baik dan

kekuatannya dapat digunakan berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan(alam). Hendak disadari kehidupan kita ini memerlukan pula kekuatan-kekuatan dari mereka, misalnya menjaga rumah, menjaga diri sendiri dan sebagainya.

### III METODE

Kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana *library research* dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam mengkaji referensi yang relevan dengan topik pembahasan pada artikel ini. Pengutipan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam literatur yang ditulis senantiasa mencantumkan referensi yang menjadi rujukan dalam daftar pustaka.

### IV PEMBAHASAN

#### MAKNA SEGEHAN ONGKARA

##### 1. Sebagai Sejahteraan

Upacara banten Segehan Ongkara memiliki makna sebagai sarana untuk mensejahterakan alam semesta, sehubungan dengan

adanya kekuatan-kekuatan yang memiliki kecenderungan Asuri Sampad yaitu adanya kekuatan-kekuatan bhuta, kala, raksasa, pisaca, danawa, dunaja dan lain-lain. Kekuatan ini ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif, kekuatan yang bersifat negatif inilah yang perlu dinetralisir (disomya) agar menjadi sifat positif (bhuta hita) untuk kesejahteraan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* (makrokosmos dan mikrokosmos).

Mengenai pengaruh negatif dari kekuatan ini yang terjadi di *bhuwana agung* seperti adanya bencana alam, adanya orang disambar petir, adanya penyakit-penyakit yang aneh-aneh muncul sehingga para ahli kedokteran merasa kewalahan untuk menghadapi dan telah banyak merenggut nyawa, yakni untuk mengembalikan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, sehingga dapat tercapainya Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharmah. Kesejahteraan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* sangat

ditentukan oleh pengaruh dari yadnya, makin tidak beryadnya manusia di dunia maka makin hancurlah alam semesta ini, demikian juga akan lahir manusia-manusia amoral, yang memiliki sifat-sifat keraksasaan.

“Pustaka Bhagawadgita” mengungkapkan antara lain :

“Adanya mahluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yadnya, adanya yadnya karena karma“

(Bhg. G.III-15)

“Adanya Dewa-Dewa adalah karena ini, semoga Dewa-Dewa menjadikan engkau demikian dengan saling memberi, engkau akan memperoleh keasrian yang paling utama“

(Bhg.G.III-11)

Dari isi sloka diatas , telah dijelaskan bahwa dengan kekuatan Yadnyalah kesejahteraan bhuwana agung dan bhuwana alit akan tercipta.

## 2. Sebagai Nyomya Mala

Banten Segehan Ongkara

dikatakan mengandung makna sebagai nyomya mala (penyakit niskala) manusia khususnya umat Hindu. Sehubungan dengan ini umat Hindu telah melaksanakan penyucian diri terhadap panca maha bhuta, melalui perbuatan kebajikan, baik yang berada di *bhuwana agung* maupun yang di *bhuwana alit*. Dengan penucian terhadap panca maha bhuta mengandung maksud dan tujuan bahwa kekuatan panca maha bhuta yang bersifat negative (keburukan) dapat dinetralisir, sehingga dapat member pengaruh kebajikan terhadap manah dan budhi, sehingga perilaku akan dipengaruhi, dan berperilaku berdasarkan suara budhinya, secara kenyataan segala perbuatan adalah perbuatan kemanusiaan atau kebajikan (subha karma).

## 3. Sebagai Korban Suci

Banten Segehan Ongkara dapat dikatan memiliki makna sebagai korban suci, karena pada dasarnya pelaksanaannya berdasarkan pengorbanan baik berupa material maupun moral

spiritual yang berlandaskan ketulus ikhlasan. Dengan jiwa yang tulus dan perbuatan yang ikhlas, umat Hindu telah menyadari bahwa Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia adalah melalui Yadnya

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas Bhuta Yadnya atau Segehan Ongkara ini sebenarnya adalah pengorbanan manusia untuk menjaga keharmonisan alam semesta ini, karena alam kita inilah sebenarnya bhuta dan kekuatan-kekuatan alam inilah yang dilukiskan secara kontroversial, kekuatan alam yang baik digambarkan sebagai dewa-dewa, dimana kata dewa itu sebenarnya artinya sinar yang lain dari sinar dari sinar Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan kekuatan alam yang merusak digambarkan sebagai bhuta kala walaupun arti sebenarnya adalah kekuatan alam yang belum tentu merusak tetapi selalu dihubungkan dengan dengan kekuatan-kekuatan yang merusak.

Untuk itulah memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan dari kekutan alam semesta ini agar selalu memberikan manfaat hidup. Tetapi mengapa umat Hindu di Bali mengendalikan alam semesta ini dengan upacara? Apakah dengan upacara sudah cukup bisa dikendalikan alam ini? Sebenarnya tidak demikian, kita selalu di dalam hidup kita berjuang menghadapi alam, dan sering kali kita lupa kadang-kadang kita terlalu serakah mengambil isi alam ini sehingga menimbulkan polusi dan bencana. Sebab itulah maka perlu kembali untuk menjaga keseimbangan walaupun secara simbolik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sumandi, Ketut. 2011. *Filsafat Rsigana*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Ardhana, Gde Nyoman Riyasa. 2005. *Catur Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Sri Arwati, Dra. Ni Made, Msi. 2008.

*Berbagai Jenis Caru* : Denpasar:

Upada Sastra.

Surayin, Ida Ayu Putu. 1991.

*Melangkah Kearah Persiapan*

*Upakara-Upakara* Yadnya.

Denpasar: Upada Sastra